Pengembangan Seni Tari untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Azhura

Amalia Mahfudza¹, Fitria Nur Afni Siregar², Lanny Suryani Siregar³, Hilda Zahra Lubis⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: amalia0308213057@uinsu.ac.id¹, fitria0308213064@uinsu.ac.id²,
lanny0308212027@uinsu.ac.id³, hildazahralubis@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengembangan Seni Tari Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Azhura. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan informasi secara sistematis, mengamati, mengobservasi dan wawancara ke lapangan. Kemudian dari berbagai sumber seperti buku-buku, artikel, dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam meningkatkan motoric kasar anak sangatlah penting agar anak bisa dapat melakukan hal yang diinginkan seperti seni tari. Banyak yang diharapkan guru atau orangtua agar anak nya lebih aktif dalam kemampuan seni tari. Oleh karena itu diadakan sebuah peningkatan kemampuan seni tari anak agar terciptanya suatu hal yang baru yang dilakukan oleh anak, dan suatu hal yang baru itu bisa menjadi manfaat untuk kedepannya bagi anak. Dari hasil penelitian yang kami lakukan terhadap anak bahwa kemampuan seni tari anak belum terlalu berkembang hingga masih peru bantuan guru disekolah.

Kata kunci: *Seni Tari, Motorik Kasar, Anak Usia Dini.*

Abstract

The purpose of this study was to determine the Development of Dance to Improve Gross Motor of Children Aged 5-6 Years in Paud Azhura. The research method used is a descriptive method with a qualitative approach. Researchers collect information systematically, observe, observe and interview into the field. Then from various sources such as books, articles, and others related to the research topic. In improving children's gross motor is very important so that children can do the desired things such as dance. Many teachers or parents expect their children to be more active in dance skills. Therefore, an improvement in children's dance skills is held in order to create a new thing done by children, and a new thing that can be a benefit in the future for children. From the results of research we conducted on children that children's dance skills have not been too developed until they still need the help of teachers at school.

Keywords : *Dance, Gross Motor, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Pendidikan seni bagi anak usia dini tidak berdiri sendiri sebagai bidang studi. Tetapi bukan berarti Pendidikan seni tidak diajarkan sama sekali di sekolah, namun Pendidikan seni tari terintegrasi dengan pengembangan fisik motorik, bidang pengembangan kognitif, bahasa dan sosial emosional (Astuti, 2013; Depdiknas, 2000). Adapun pembelajaran tari pada anak TK bukan bertujuan untuk mencetak seniman cilik dengan kemampuan menari yang

profesional, tetapi lebih kepada pengenalan untuk mendapatkan pengalaman dalam memupuk rasa sensitivitas terhadap seni "tari" yang disertai dengan pemberian stimulus dalam rangka memunculkan ide-ide Kreatif dan imajinatif dari anak (Jaqlin Smit, 1985). Dengan itu melalui media tari anak dilatih untuk menciptakan kehalusan budi, karena melalui pendidikan tari mampu mengolah kepekaan anak terhadap alam sekitarnya dan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan, Ki Hajar Dewantara dalam (Kamaril W.S. 1998; Widia Pekerti, 2005), namun, di sisi lain pendidikan seni pada anak usia dini mampu berfungsi sebagai: (1) melatih kemampuan berekspresi, berdasarkan pengalaman yang dialami anak terhadap apa yang pernah anak dengar; lihat;lakukan, melalui media musik, tari, rupa dan atau kombinasinya; (2) komunikasi, contohnya anak mampu menyampaikan sesuatu/ pesan melalui gerak/bahasa tubuh, seperti melalui media tari dan bergerak sambil bernyanyi; (3) melatih pengembangan bakat dengan bantuan guru untukselalu menggali potensi yang dipunyai secara bertahap dan terus sehingga anak mempunyai kemampuan yang kokoh dan penuh percaya diri (4) melatih daya kreativitas dengan melakukan aktivitas stimulus dan respon. Semakin banyak stimulus yang diberikan maka semakin banyak juga respon yang muncul dan melahirkan daya kreativitas seseorang (Rahmida, 2008).

Maka, bisa dikatakan bahwa respon yang baik dari anak merupakan langkah awal menuju kreativitas. Respon adalah jawaban atas rangsangan yang diberikan, sedangkan kreatif mengandung unsur mencipta, memodifikasi atau menciptakan kembali. Adapun ciri-ciri anak kreatif antara lain bisa dilihat pada kemampuan anak mengemukakan pendapat sendiri, suka berkreasi membuat sesuatu, apakah dalam bentuk gerak, menggambar, kerajinan tangan, tanpa takut salah, tanpa memikirkan hasil baik atau buruknya, namun anak mampu berbuat walaupun hanya dalam bentuk karya sederhana.

Dengan demikian, keberhasilan dari kegiatan berkesenian untuk anak TK bukanlah diukur dari keindahan hasil karya yang dihasilkan anak-anak, namun lebih diutamakan pada proses berkreasi yang memberikan kebebasan berekspresi dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik kepribadian masing-masing anak. Di sisi lain pendidikan seni untuk anak TK berguna untuk pengembangan social emosional, pengembangan kognitif dan pengembangan fisik (Astuti, 2016; 2013; Georg et al., 2018; Mokhtar, 2018). Di sisi lain melalui pembelajaran seni mampu membangun emosional, membangun kognitif dan pertumbuhan fisik anak.

Kenyataan dilapangan kecenderungan para guru tidak memfasilitasi pembelajaran pendidikan seni di TK, terutama pendidikan seni tari, sebab guru berfikir terlalu sulit untuk mempelajari tari pada anak di usia dini, karena pesimis dengan kemampuan anak untuk menghafal sejumlah gerakan tari yang memberi beban pada anak. Lalu, para guru digerogetirasa pesimis sebab kebanyakan guru Tk tidak berlatar belakang ilmu pendidikan seni tari, para guru merasa tidak mampu untuk mempelajari tari sebab tidak menguasai repetoar tari. Pada hal untuk anak usia dini, anak tidak harus dituntut keterampilan tari seperti dalam materi repetoar tari/ tari bentuk yang layaknya diajarkan kepada anak remaja dan dewasa, namun pembelajaran tari pada anak usia dini lebih ditekankan pada proses dalam rangka membentuk rasa sensitivitas anak terhadap seni, tari, musik, rupa dan lainnya. Disinilah terjadi mis-komunikasi atau gagal pemahaman para guru dalam mempelajari tari di TK. Maka dari itu guru TK harus mendapatkan pembekalan-pembekalan terkait dengan pelatihan keterampilan tari. Bentuk pelatihan yang paling penting adalah bagaimana para guru mampu memilih strategi dengan melakukan pendekatan-pendekatan yang tepat untuk anak sehingga para guru secara bersamaan mampu berkolaborasi dengan anak untuk melakukan aktivitas tari melalui proses yang menyenangkan. Artinya pada tataran ini guru tidak harus mempelajari sejumlah repetoar tari pada anak, tetapi lebih mengutamakan proses dalam melahirkan gerak-gerak lokomotor anak sehingga melahirkan gerak ekspresif yang lahir dari anak untuk anak yang menyenangkan dan dilakukan secara bermain (Astuti, 2018; Maghub &Alsoud, 2015; Wang, 2017).

Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak ada alasan bagi guru untuk tidak membelajarkan seni tari disekolah. Maka demikian pendidikan seni tari bagi anak sangat

besar manfaatnya dalam rangka mengembangkan daya kreativitas, rasa percaya diri, menjalin hubungan sosial dan lain sebagainya.

METODE

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kesulitan yang dialami peserta didik dalam menirukan gerak dasar tari, serta penyebab dan solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti masalah yang terjadi dengan tujuan untuk membuat suatu gambaran tentang suatu keadaan secara objektif. Sedangkan pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Adapun responden dari penelitian ini adalah guru dari paud.

Menurut (Prastowo, 2012) informan adalah orang yang mengetahui kondisi tempat penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu pengelola, guru kelas, guru angklung, dan peserta didik. Subyeknya adalah 1 pengelola, 2 guru, dan beberapa murid.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, untuk pengumpulan data disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Setelah melakukan proses pengumpulan data, yang dilakukan peneliti adalah memaparkan kesimpulan akhir sebagai hasil dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan ditemukan beberapa hal yaitu : 1) perencanaan dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Proses pembelajaran seni tari dilaksanakan secara 1 tim dengan kegiatan pembuka sebelum Latihan yaitu berdoa, kegiatan inti yaitu langsung Latihan tari sesuai arahan pelatih, dan diakhiri dengan doa serta salam. 2) kreativitas anak meningkat, 3) apa itu seni tari. 4) membahas motorik kasar anak. 5) pengembangan dan penerapan seni tari indang dan tortot. 6) kesulitan guru dan anak dalam gerak seni tari. 7) manfaat melatih seni tari untuk anak.

Menurut Mustar. (2016) format perencanaan terdiri: perencanaan pembelajaran semester, bulanan, dan mingguan, dan harian. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di peroleh data bahwa seni tari merupakan pembelajaran muatan local maka guru belum memasukkan ke laporan program tahunan atau semester secara tertulis, karena mengajarkan seni tari ini hanya Ketika ada acara atau event perlombaan saja, dan tidak terlalu diasah kecuali ada perlombaan.

Pembelajaran atau melatih seni tari dilaksanakan Ketika ada event atau perlombaan saja, dan dilaksanakannya yaitu setiap hari dari hari senin-jumat yang dimulai sesudah pulang dari sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, tujuan dari kegiatan pembelajaran seni tari adalah salah satu sarana pendidikan untuk mengembangkan kepribadian anak yang positif dalam mencapai kedewasaan. Dalam proses mencapai kedewasaan, anak juga mengalami proses pengalihan kebudayaan sebagai model-model pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan. Dan agar anak mengetahui Gerakan-gerakan seni tari dari berbagai macam budaya yang dikembangkan diindonesia.

Kegiatan inti dari pembelajaran ini meliputi : 1) guru meminta dalam 1 tim terdiri dari 5 orang penari. 2) anak-anak diminta untuk mengikuti gurunya saat menari. Kegiatan penutup meliputi : 1) anak mengulangi semua gerakan yang telah dicontohkan dan diajarkan oleh guru dan ditanya mengenai perasaan mereka setelah Latihan gerak tari. 2) laludiakhiri dengan rasa Syukur karena telah diberi kelancaran saat Latihan tari dan beroda atas terlaksananya pekan ini.

Berdasarkan hasil observasi didapatkan data bahwa pengembangan seni tari dapat meningkatkan kemampuan motorik halusnya dan membuat anak usia dini semakin banyak mengenal berbagai macam Gerakan tari. Sebelum melatih dan belajar seni tari biasanya anak mudah merasa bosan dan cepat sekali Lelah karena masih belum terbiasa melakukan Gerakan tari. Tetapi dengan melatih setiap hari anak jadi lebih sensitive terhadap Gerakan

atau irama tari serta rasa penuh gembira terus terjaga. Kegiatan seni tari pun bisa berjalan lancar karena adanya ruang memadai, nyamandan luas. Melatih seni tari juga dapat melatih Tingkat kesabaran anak dalam memahami Gerakan tari dan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Dalam melatih anak dibutuhkan 2 orang guru dalam satu tarian, hal ini dikarenakan harus focus dalam mengajarkan seni tari kepada anak dan supaya lebih kondusif. Kemudian jumlah anak dalam satu tarian 5-10 anak tergantung masing-masing tarian tersebut. Tarian yang digunakan di Paud Azhura untuk anak adalah tari indang dan tari tor-tor.

Pembahasan

Menurut Lincoln Kirstein, kata tari dalam Bahasa Inggris terkait pada Bahasa Prancis danse yang keduanya dianggap berakar dari Bahasa Jerman Kuno *donson* yang berarti regangan (*stretch*) atau tarikan (*drag*). Tari sebagai bentuk seni merupakan aktivitas khusus yang bukan hanya sekedar ungkapan gerak yang emosional atau mengungkapkan perasaan dalam wujud gerak tanpa arah dan tujuan, akan tetapi merupakan stimulus yang mempengaruhi organ syaraf kinestetik manusia sebagai sebuah perwujudan pola-pola yang bersifat konstruktif.

Keterampilan gerak dasar tari merupakan proses belajar anak agar bisa konsentrasi, aktif, ekspresif dan kreatif melalui gerakan-gerakan secara simbolik. Tari pada anak usia dini disesuaikan dengan kemampuan gerak yang dapat dilakukan sesuai dengan fase perkembangan kinestetiknya (psikomotoriknya). Menurut Sach (Rachmi, 2008: 6.4) bahwa tari adalah gerak tubuh yang ritmis. Senada dengan Sach, Soedarsono mengemukakan bahwa "tari adalah desakan perasaan manusia tentang "sesuatu" yang disalurkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Rachmi, 2008: 6.5). Sedangkan Haukin (Admin, 2010) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta. Hal ini dapat dimaksudkan bahwa tari merupakan penggabungan antara olah gerak tubuh yang memiliki makna, indah dan ekspresi yang diungkapkan oleh orang yang menampilkannya, baik tari yang diiringi dengan irama maupun tidak.

Adapun unsur-unsur dasar tari adalah :

a. Gerak

Tari merupakan salah satu bentuk seni yang harus dinikmati secara visual, karena merupakan karya yang dilihat dari aspek keindahan gerak yang indah. Gerak-gerak tari tidak terlepas dari sentuhan pengalaman-pengalaman hidup manusia, namun demikian bukan berarti gerak tersebut gerak keseharian manusia akan tetapi sudah mengalami stilisasi dan distorsi melalui eksplorasi.

b. Tenaga

Secara umum tenaga sangat dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan segala aktivitasnya. Dengan tenaga kita bisa membedakan mana gerak yang harus dilakukan dengan kuat, sedang, maupun lembut

c. Ruang

Pengertian ruang dalam tari adalah tempat yang digunakan dalam kebutuhan gerak

d. Waktu

Unsur waktu merupakan elemen yang sangat dibutuhkan, karena berhubungan dengan penggunaan unsur lainnya seperti gerak, tenaga dan ruang. Penggunaan waktu dalam gerak tari berkaitan dengan penyelesaian sebuah gerakan.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan membuka pelajaran yang diawali dengan mengucapkan salam, memperkenalkan diri, mengenal siswa dengan presensi, menjelaskan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan belajar, serta menyampaikan materi dan kegiatan yang akan berlangsung (Fadillah, 2012). Berdasarkan hasil dalam penelitian di PAUD Azhura, kegiatan pembuka pelaksanaan diawali dengan berdoa kemudian dilanjutkan apersepsi oleh pendidik terhadap anak.

Dalam pembelajaran seni tari dapat mengembangkan perkembangan fisiknya yaitu fisik motorik kasar. Motorik kasar anak usia dini merupakan bagian dari perkembangannya fisik

motorik anak yang merupakan salah satu dari lima aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini selain aspek kognitif, sosial-emosional, aspek bahasa dan moral-agama. Menurut Hurlock (1987: 150) perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Selanjutnya lebih spesifik yaitu terkait definisi dari kemampuan motorik kasar menurut Diane, dkk (2007: 315) adalah kemampuan fisik yang melibatkan penguat otot yang besar. Rudyanto dan Saputra (2005: 117) juga berpendapat bahwa kemampuan motorik kasar ialah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besarnya. Selanjutnya pendapat Santrock (2007: 210) bahwa kemampuan motorik kasar ialah kemampuan motorik yang melibatkan aktivitas otot yang besar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar adalah kemampuan menggerakkan berbagai bagian tubuh atas perintah otak dan mengatur gerakan badan terhadap berbagai macam pengaruh dari luar maupun dalam.

Dalam mempelajari seni tari, di paud azhura melakukan 2 gerakan seni tari yaitu tari indang dan tari tor-tor. Tari Indang merupakan salah satu kesenian yang masih berkembang sampai saat sekarang. Asril mengatakan Indang mengandung dua pengertian; pertama, sebagai jenis alat musik membranophone- gendang bermuka satu, masyarakat Pariaman menyebutnya Rapa'i (jenis rebana-terbangan- berukuran kecil), yang dimainkan dengan pola ritme interlocking (saling mengunci), kedua; pada saat yang bersamaan ia juga berfungsi sebagai media-properti tari. Selain itu seni tari dimunculkan pada saat berdendang, sedangkan teks terwujud dalam bentuk syair, pantun. (Wardi, Erlinda. Dkk.2023)

Tari Indang adalah suatu kesenian yang bernafaskan Islam, sebagai kesenian yang bernafaskan Islam, ia berisikan nilai- nilai agama yang disampaikan lewat pantun atau syair yang didendangkan, di samping itu tari Indang juga menyampaikan nilai-nilai atau ajaran adat istiadat dan tata nilai kehidupan masyarakat Minangkabau.

Tari adalah salah satu ekspresi budaya yang sangat kaya, tetapi paling sulit untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Mengamati gerak tingkah laku sangat mudah, tetapi tidak mengetahui maknanya. Tari dapat diinterpretasikan dalam berbagai tingkat persepsi. Seorang penari harus mendengarkan bunyi gendang, dan bila benar-benar memperhatikan dan mendengar, maka dalam dirinya akan hadir gema gendang dan baru dapat benar-benar menari.

Tortor dalam Batak Toba merupakan tarian yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba yang mempunyai peranan penting dalam aktivitas kehidupan mereka dan berkaitan dengan kehidupan spritual mereka dan untuk hubungan sosial kemasyarakatannya.

Tortor adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan yang gerakannya seirama dengan iringan musik yang dituntun atau dimainkan dengan alat-alat musik tradisional seperti gondang, suling, dan ogung, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari , kaki dan telapak kaki, punggung dan bahu.

Dalam aktivitas manortor banyak pantangan yang tidak diperbolehkan saat manortor, seperti tangan si penari tidak boleh melewati batas setinggi bahu ke atas, karna bila itu dilakukan si penari dianggap arogan dan tidak hormat kepada segenap hadirin dan dianggap menantang ilmu perdukunan dan kebatinan. Secara garis besar, terdapat empat gerakan dalam Tortor. Pertama adalah Pangurdot, gerakan yang dilakukan kaki, tumit sampai bahu. Kedua adalah Pangeal, merupakan gerakan yang dilakukan pinggang, tulang punggung sampai bahu/sasap. Ketiga adalah Pandenggal, yakni gerakan tangan, telapak tangan dan jari-jarinya. Gerakan keempat adalah Siangkupna yakni menggerakkan bagian leher. (Nainggolan.2017)

Berdasarkan hasil penelitian di paud azhura cara mengajarkan atau menerapkan tari indang dan tari tor-tor kepada anak usia dini memang tidaklah mudah. Butuh adanya niat yang tulus dan kesabaran yang luar biasa. Berikut adalah tips mengajarkan tari kepada anak usia dini adalah : Pertama, lihatlah mood anak. Jika mood anak kurang baik maka hiburilah dengan dongeng atau kegiatan lain. Kedua, setelah mood anak sudah baik maka langkah selanjutnya adalah tanya jawab terkait tari yang akan diajarkan. Misalnya tari kelinci. Guru

bisa bertanya dengan membawa alat peraga gambar kelinci. Misalnya bertanya " Kelinci ini jalannya gimana ya?" Di sinilah terlibat percakapan yang aktif antara guru dan anak-anak. Ketiga, Sebelum mengajarkan gerak tari, guru sebelumnya sudah merancang gerakan tari dan pola lantai. Walaupun dalam praktek mengajarkan gerak tari tidak sama persis yang direncanakan sebelumnya itu tidak masalah karena rancangan yang dibuat sebelumnya untuk bekal guru dalam mengajar. Selain itu, sebelumnya guru sudah merencanakan dalam satu hari melatih berapa gerakan. Misalnya dalam satu hari berlatih dua gerakan dan mengatur pola lantainya. Keempat, dalam mengajarkan tari harus step by step. Artinya dalam mengajarkan tari harus satu demi satu gerakan. Gerakan tariannya juga harus sederhana dan mudah diingat oleh anak. Misalnya gerakan anggukan, gerak kaki ke kanan dan kekiri. Setelah guru memberi contoh gerakannya barulah musik diputar. Selain itu, musik pengiringnya juga tidak terlalu lambat, tidak terlalu cepat, dan mengandung pesan moral. Misalnya lagu Allah yang kucintai. Dari lirik lagunya mengandung pesan moral salah satunya yaitu Allah itu Esa dan wajib kita taati. Kelima, setelah selesai berikanlah hadiah karena sudah berlatih dengan baik dan berikanlah pujian yang sungguh-sungguh.

Menurut Purnomo (1993:30-31) ada empat fungsi pendidikan tari pada anak usia dini yaitu:

1. Mengembangkan kompetensi intelektual. Hal ini disebabkan pada saat menari anak harus mampu secara kognitif, yaitu untuk memahami, mengerti, mensintesa bahkan mengevaluasi gerak yang dilakukan. Sedangkan dari ranah afektif anak dituntut untuk mampu bersikap positif menerima estetika tari. Sementara dari ranah psikomotorik anak dituntut untuk mampu melakukan gerak secara terampil, tepat dengan irama yang mengiringinya.
2. Wahana sosialisasi. Tari dalam dimensi pendidikan juga merupakan wahana sosialisasi bagi anak, terutama sewaktu menari dalam bentuk kelompok. Setiap anak dituntut untuk mampu bekerjasama. Hal ini diperlukan untuk memberi kekompakan gerak sewaktu menari. Sosialisasi melalui tari akan berdampak pada rasa percaya diri pada anak
3. Wahana cinta lingkungan. Selain mengembangkan kompetensi intelektual dan kompetensi bersosialisasi, tari pendidikan juga mampu mengembangkan cinta lingkungan pada anak. Ini dapat dilakukan dengan cara memberi pengertian tentang makna tari yang terkandung didalamnya. Dengan demikian anak tidak hanya hanya hapal dalam menari melainkan dapat menanamkan sejak dini untuk mencintai lingkungan alam sekitar.
4. Pengembangan kreativitas. Pengembangan kreativitas ini dapat dilakukan dengan melakukan eksplorasi gerak yang dilakukan oleh anak. Melalui eksplorasi anak-anak dapat mencoba dan menemukan berbagai ragam gerak yang dikehendaki. (Mukhlisin.2023)

Hasil penelitian didapatkan bahwa Aspek perkembangan yang meningkatkan perkembangan seni tari anak yang paling utama aspek motorik jadi dengan adanya seni tari anak dapat menyeimbangkan antara tangan, kaki, dan tubuh seirama dengan alunan lagu. Selain itu juga aspek yang dapat mengembangkan seni gerak dan tarinya yaitu kognitif dan sosial emosional. Dimana aspek kognitif anak dapat memikirkan Gerakan yang dilakukan oleh gurunya dan mengikutinya Gerakan tarian tersebut. Sedangkan aspek sosial emosional anak dan guru dengan mudahnya berinteraksi dekat dan akrab sehingga hambatan dalam mengikuti Gerakan tari tersebut anak tidak canggung dan kaku.

Menurut Jamaris (2014: 3) kesulitan belajar atau learning disability yang bisa juga disebut dengan istilah learning disorder atau learning difficulty adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara Kesulitan antara guru dan anak dalam bermain seni gerak dan tari AUD adalah:

1. Kesulitan Guru
 - a. Kurangnya konsentrasi anak Ketika Latihan, oleh karena itu guru sedikit sulit untuk mengajarkannya.

- b. Kurangnya leluwesnya guru dalam melakukan Gerakan tari untuk mengajarkan Gerakan tari kepada anak, karena anak tidak kondusif dalam suatu tempat
 - c. Sebagian anak belum memahami sepenuhnya Gerakan tari yang diikuti. Maka dari itu guru sedikit sulit untuk mengajarkan Gerakan tari untuk anak. Solusinya adalah ajarkan kepada anak menari tarian yang mudah diikuti dan diingat oleh anak
2. Kesulitan anak
- a. Kesulitan yang dihadapi anak dalam melakukan gerakan tari adalah anak masih bingung ketika adanya perubahan gerakan misalnya dari gerakan duduk, kegerakan berdiri maupun sebaliknya, jadi anak harus lebih konsentrasi saat menari
 - b. Susahnya untuk berkonsentrasi dalam memikirkan Gerakan selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis data mengenai Pengembangan Seni Tari Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Azhura proses pembelajarannya sudah berjalan dengan baik. Memiliki kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Seluruh aspek perkembangan pada diri peserta didik mulai dari perkembangan fisik, motorik, sosial, bahasa, moral dan agama meningkat, khususnya perkembangan kreativitas seni dan motorik halus sangat meningkat. Awalnya anak tidak tahu Gerakan tari dan tidak suka nari, tetapi setelah mengikuti pembelajaran dan pelatihan nari, anak kemudian suka irama nari karena ada irama dan music serta guru yang menjadi contoh Gerakan yang dapat di lihat, sehingga anak bisa lebih mudah memahami tentang budaya dan seni secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ai, Sutini. Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. Dosen PGPAUD UPI Kampus Cibiru
- Astuti, F. (2018). Creative Movement Learning Model In Dancing For Kindergarten Teachers. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 301. Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018) <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icla-18/55914488>
- Astuti, F. (2013). Menggali dan Mengembangkan potensi kreativitas Seni pada Anak Usia Dini. *komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, sastra, dan seni*, 14 (1). 2013. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v14i1.3950>
- Fadillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Jamaris, Martin. 2014. *Kesulitan belajar*. Bogor, Ghalia Indonesia
- Nainggolan. 2017. Makna tari tor tor sebagai identitas orang batak dikota Balik Papan. *Jurnal ilmu komunikasi*.
- Mukhlisin, Kasihani Lestari. (2020). Proses pembelajaran tari anak usia dini. *Jurnal stkip melawi*.
- Prastowo, A. (2012). *Metode penelitian Kualitatif dalam Perfektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rachmi, Teti. 2004. *Materi dan Pembelajaran Kertakes*. Jakarta: Universitas Terbuka,
- Rahmida Setiawati dkk. (2008). *Seni Tari Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta, Depertemen Pendidikan Nasional.
- Wardi, erlinda, dkk. 2023. Tari Indang Padysi Budaya Nagari Jawa Jau Kabupaten Solok Sumatera Barat : Perspektif Etika dan Estetika. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni : Garak Jo Garik*. Padang panjang